

PENINGKATAN PEMBELAJARAN K-13 KELAS VI DENGAN METODE PEMBELAJARAN VISUAL "ADIT SOPO JARWO" DAN "UPIN IPIN" UNTUK KENALI PERSATUAN DALAM PERBEDAAN DENGAN METODE EXAMPLES NON EXAMPLES SEMESTER GANJIL DI SDN PABEAN KECAMATAN DRINGU – PROBOLINGGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Lilik Suwarini

SDN Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
liliksuwarini01@gmail.com

ABSTRACT

This study reveals the efforts that have been made to improve students' skills in Social Science and Mathematics subjects of which theme is Unity in Differences with the title "Improvement of Class VI Learning with Visual Learning Method" Adit Sopo Jarwo "and" Upin Ipin "to Know Unity in Difference with Method Examples non Examples ". The material encompass: (1) Demonstrating the understanding of cause and effect of the change of Indonesian society from the Period of Independence Movement to the Beginning of Reformation in political, national and state life, (2) Presenting the result of understanding about the cause and effect of the change of Indonesian society from The Period of Independence Movement up to the beginning of Reformation in political life, nationality and statehood in the form of writing, (3) Determining the large angles found in everyday life at home, school and playground with non-standard units and degrees including angles between directions winds and corners between two clocks and (4) Measuring large angles found in everyday life at home, school and playground with a unit of degree including the angle between the direction of the wind and the angle between two clocks. This ability is part of the social science and arithmetical learning goals. The results are recognizing unity in diversity through the visual media of the work of the nation's "Adit Sopo Jarwo" which is downloaded through social media and displayed using available props. This is done to increase students' motivation and interest in the rich quality of the work of the children of the country. In the hope of increasing student participation reflected in the student's value or achievement. Therefore, researchers seek solutions to solving it through the application of learning with visual media strategy. With this strategy is expected to be able to be the answer for students to be useful to improve his ability. This study was conducted in two cycles. The initial test shows the completeness of the students reached complete 58.06% incomplete 41.94%. At the end of the first cycle of study reached 77,42% complete learning completeness, not completed 22, 58%, while in cycle II increased to 93,55% complete, 6,45% incomplete. The results of this study indicate that the implementation of visual strategy in learning proved significantly able to improve the ability to solve the story problem in grade VI students SDN Pabean.

Keywords : unity in diversity, upin and upin shows, adit sopo jarwo shows, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika dengan tema Persatuan dalam Perbedaan dengan judul "Peningkatan Pembelajaran K-13 Kelas VI dengan Metode Pembelajaran Visual "Adit Sopo Jarwo" dan "Upin Ipin" untuk Kenali Persatuan dalam Perbedaan dengan Metode Examples non Examples". Kemampuan materi yang dimaksud meliputi: (1) Menunjukkan pemahaman sebab dan akibat terjadinya perubahan masyarakat Indonesia dari Masa Pergerakan Kemerdekaan sampai dengan Awal Reformasi dalam kehidupan berpolitik, berkebangsaan, dan bernegara, (2) Menyajikan hasil pemahaman tentang sebab dan akibat terjadinya perubahan masyarakat Indonesia dari Masa Pergerakan Kemerdekaan sampai dengan Awal Reformasi dalam kehidupan berpolitik, berkebangsaan, dan bernegara dalam bentuk tulisan, (3) Menentukan besar sudut yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan tempat bermain dengan satuan tidak baku dan satuan derajat termasuk sudut antara arah mata angin dan sudut di antara dua jarum jam dan (4) Mengukur besar sudut yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan tempat bermain dengan satuan derajat termasuk sudut antara arah mata angin dan sudut di antara dua jarum Jam. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari tujuan pembelajaran ilmu sosial dan ilmu hitung. Kenyataannya mengenali persatuan dalam perbedaan melalui media

visual karya anak bangsa “Adit Sopo Jarwo” yang diunduh melalui media sosial dan ditontonkan menggunakan alat peraga yang tersedia. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa pada acara berkualitas kaya nilai karya anak negeri. Dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi siswa yang tercermin dalam nilai atau prestasi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencari solusi pemecahannya melalui penerapan pembelajaran dengan strategi media visual. Dengan strategi ini diharapkan akan mampu menjadi jawaban bagi siswa agar dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuannya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun tes awal menunjukkan ketuntasan siswa mencapai Tuntas 58,06 % Tidak Tuntas 41,94 %. Di akhir penelitian siklus I mencapai ketuntasan belajar tuntas 77,42%, tidak tuntas 22, 58%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi tuntas 93,55%, tidak tuntas 6,45%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi visual dalam pembelajaran terbukti signifikan mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siswa kelas VI SDN Pabean.

Kata Kunci : persatuan dalam perbedaan, adit sopo jaro, upin ipin

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan tidak bisa lepas dari perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Perkembangan iptek mengirim kesadaran pada semua profesi di ranah pendidikan untuk bangkit memperbaiki mutu dan kinerja dalam membekali peserta didik sebagai generasi muda. Perkembangan iptek mengirim sinyal kepada semua profesi di ranah pendidikan bahwa tenaga pendidik dituntut untuk semakin profesional.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dapat bersifat (1) meningkatkan daya saing dengan mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah, (2) meningkatkan kompetensi dengan memperbaiki kualitas pengajaran kepada siswa, (3) meningkatkan kompetensi siswa dengan membimbing dan membina siswa secara intensif dan progresif, dan (4) meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pendidikan pertama anak berasal dari keluarga.

Fitrianti (2016) dalam bukunya Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas menyatakan profesi guru saat ini bermakna strategis. Guru selain mengembang tugas dalam proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Hal ini merupakan manifestasi pekerjaan guru sebagai profesi dengan lahirnya Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai dasar hukum pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Selain itu

guru juga diminta untuk terus mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permeneq PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya yang dimaksudnya dengan mengembangkan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan bertahap dan berkelanjutan guna meningkatkan profesionalitas guru. Melakukan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan untuk mengusulkan angka kredit.

Berkaca pada indikator HDI (Human Development Index) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-108 dari 187 negara pada tahun 2013, pemerintah menilai pendidikan Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain di sekitarnya. Untuk itu, pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan dan pembinaan profesi guru. Guru diminta untuk secara aktif memperbaiki proses belajar di kelas yang nantinya diharapkan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu proses belajar yakni dengan melakukan sejumlah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan harapan dapat mengidentifikasi dan mengenali kelemahan dan kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar untuk selanjutnya merumuskan solusi yang tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2016) yang mengutarakan bahwa PTK tidak

bisa lepas dengan tugas profesional guru yang mana guru harus menguasai PTK berdasarkan keahlian masing-masing (Rulyansah & Hasanah, 2018).

Penelitian menggunakan model PTK merupakan rancangan tindakan penelitian yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu konsep-konsep ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis. Model PTK berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah komunikasi atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil suatu keputusan atau sebagai petunjuk menyusun perencanaan untuk kegiatan pengelolaan dalam melakukan PTK. Beberapa model PTK yang sering dijadikan rujukan ialah model Kurt Lewin, model Kemmis dan McTaggart, model Jhon Elliot dan Model Dave Ebbut (Fitrianti, 2016). Wina Sanjaya menyebut PTK Model Siklus sebagaimana diinspirasi oleh Jhon Elliot. Model Siklus ini yang paling banyak digunakan oleh banyak peneliti untuk melakukan tindakan spesifik pada setiap fase penelitian dalam suatu siklus yang berkelanjutan.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam subtema Persatuan dalam Perbedaan menggunakan metode audio visual. Pembelajaran audio visual yang dimaksud adalah penggunaan media visual dengan menampilkan gambar dan penyajian secara jelas dan bermakna disertai suara (audio) di dalamnya sehingga peserta didik dapat menyerap makna dari pembelajaran itu. Pembelajaran ini bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik yang cenderung cepat bosan akan pembelajaran yang monoton seperti membaca dan mendengarkan dari guru secara langsung.

Dewasa ini perkembangan teknologi dan informasi telah membawa sejumlah perubahan. Setiap sekolah memiliki preferensi sendiri tentang bagaimana pembelajaran dilakukan. Mengingat teknologi merupakan kemajuan terkini, teknologi telah terbukti menarik animo besar anak-anak untuk mengikuti suatu hal. Nyatanya anak lebih suka

menghabiskan waktunya menonton televisi atau bermain gawai daripada membaca buku apalagi menyimak pelajaran. Bagaimana jika tayangan tersebut, tentu saja dengan dampingan orang tua, sebenarnya memuat sejumlah nilai dan makna yang berkaitan erat dengan pelajaran di sekolah. Untuk mengenali itu, maka guru berperan penting untuk secara cermat memilih tayangan yang sehat untuk dipromosikan dan maknanya diulas di dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik merasa bahwa apa yang terjadi di sekitar mereka sebenarnya adalah merupakan bagian dari pembelajaran. Ketika peserta didik mulai meyakini bahwa lingkungan adalah tempat belajar juga yang mana orang tua berperan sama besarnya untuk mendampingi anak, maka pembelajaran di sekolah dan di rumah menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Akhirnya, dapat membangun karakter sesuai yang dicita-citakan.

Berdasarkan hal itu, peneliti memilih Peningkatan Pembelajaran K-13 Kelas VI dengan Metode Pembelajaran Visual "Adit Sopo Jarwo" dan "Upin Ipin" untuk Kenali Persatuan dalam Perbedaan sebagai judul penelitian. Harapannya, peneliti selaku guru kelas dapat mengajak peserta didik untuk menggali ketertarikan dan makna perbedaan yang ada dalam animasi tersebut dan menggali makna persatuan di dalamnya. Dengan mengangkat animasi yang sedang populer di kalangan anak, peneliti berharap anak dapat memetik pelajaran persatuan dan mulai berpikir kritis akan setiap tontonan di rumah mereka dan mengkaitkannya dengan pelajaran di sekolah.

Obyek yang digunakan ialah audio video berupa cuplikan dari animasi karya bangsa berjudul "Adit Sopo Jarwo" dengan episode-episode yang mencerminkan interaksi sosial anak-anak dengan lingkungannya. Pada siklus II, obyek yang digunakan adalah tayangan animasi Upin Ipin dengan tema Pesta Cahaya atau tema lain yang memuat persatuan dan kesatuan.

Pada siklus II, Tes pada siklus I berfungsi untuk mendapatkan kondisi riil dari prestasi siswa dan kemajuan yang dialami pasca dilakukan tindakan. Materi diajarkan menggunakan pendekatan audiovisual Upin dan Ipin untuk membantu peserta didik memahami persatuan dalam perbedaan. Adapun episode yang dipakai ialah episode “Perayaan Deepavali”.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah menggunakan metode audiovisual dengan menayangkan animasi Upin Ipin episode perayaan Deepavali. Peserta didik kemudian diminta untuk menyimak guru ketika memberikan materi di akhir tayangan. Kegiatan akhir ditutup dengan evaluasi guna menjadi ukuran seberapa jauh peserta didik dapat menyerap materi yang diberikan.

PEMBAHASAN

Siklus I berfungsi untuk memperbaiki tes awal. Materi ajar diberikan menggunakan intervensi atau tindakan yakni melibatkan audiovisual animasi “Adit Sopo Jarwo”. Animasi ini ditayangkan paling tidak selama 15 menit yang berisi setidaknya dua episode.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah menggunakan metode audiovisual yang diakhiri dengan ajakan untuk merenungkan simbol-simbol perbedaan yang muncul selama animasi “Adit Sopo Jarwo” ditayangkan. Peserta didik kemudian diminta untuk mengeluarkan kertas kosong masing-masing dan menuliskan perbedaan apa yang dapat mereka kenali dari tayangan tersebut. Sementara itu guru menyimak apa yang siswa tulis sambil memberikan petunjuk-petunjuk simbol perbedaan yang dimaksud atau ada dalam tayangan “Adit Sopo Jarwo”. Kegiatan ini diakhiri dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan simbol-simbol perbedaan yang mereka tangkap dari tayangan tersebut.

Guru mengajak siswa untuk Membuka buku ajar yakni Buku Siswa Kelas VI Tema II “Persatuan dalam Perbedaan”. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Siswa kemudian diminta untuk mencermati, mengamati adegan dan peran (tokoh) yang dimainkan dalam animasi “Adit Sopo Jarwo”. Kemudian siswa diajak untuk mengenali masing-masing karakter dengan sifat kekhasan masing-masing. Siswa diajak untuk menerka peran masing-masing karakter yang sedang bermain “Perang Kemerdekaan Melawan Musuh”. Musuh di sini digambarkan oleh imajinasi Jarwo sebagai tentara musuh yang harus dikepung dan dipaksa menyerah. Adit berperan sebagai letnan, Dennis berperan sebagai letnan, sedangkan Ucup berperan sebagai sersan.

Siswa kemudian diminta untuk menuliskan perbedaan perjuangan saat ini (sebagaimana yang dicitrakan dalam animasi) dan perjuangan masa lalu yang dilakukan oleh pejuang. Siswa diminta untuk menuliskan perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan yang dapat dikenali yang terjadi pada kehidupan bangsa Indonesia dari tahun 1945 hingga sekarang dalam bentuk garis waktu. Siswa kemudian diajak untuk secara berani dan mandiri untuk menuliskan garis waktu perubahan yang dapat mereka temui. Siswa juga dihimbau untuk tidak melakukan kerja sama negatif salah satunya adalah mencontek tugas milik teman lainnya. Siswa kemudian diajak untuk berdiskusi secara berpasangan dengan kawan sebangkunya dan membandingkan temuan mereka dengan temuan teman lainnya.

Guru menyampaikan bahwa berdiskusi dan membandingkan jawaban adalah bentuk kerja sama yang lebih baik daripada mencontek atau memaksa teman untuk memberikan jawabannya kepada dirinya sendiri. Siswa menganalisa akibatnya melakukan kerja sama negatif terhadap diri sendiri, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Siswa juga diajak berpikir melakukan kerja sama positif dan dampaknya bagi diri sendiri lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Siswa menuliskan hasil diskusi dalam sehelai kertas.

Siswa secara bergantian menceritakan hasil diskusi mereka. Siswa diajak untuk merenungkan

peran masing-masing tokoh dalam animasi dan perbedaannya. Siswa diajak berpikir adakah pesan persatuan yang ingin disampaikan oleh setiap episode dalam animasi “Adit Sopo Jarwo”.

Siswa harus menyimak dan memberikan masukan tambahan yang positif. Aktivitas kedua, siswa diajak untuk berpasangan untuk mengukur berapa banyak perbedaan yang muncul dalam episode atau adegan “Adit Sopo Jarwo”. Pasangan kelompoknya kemudian mengevaluasi apakah rekannya telah melakukan pengukuran dengan benar. Guru menegaskan bahwa latihan tersebut melatih kerja sama dan merupakan kerja sama yang positif. Siswa didorong untuk berkolaborasi daripada berkompetisi dengan tidak sehat.

Frekuensi nilai pada siklus I yakni:

| Rentang Nilai | Kategori | Baseline Frekuensi | % |
|---------------|---------------|--------------------|------|
| 81-100 | Baik Sekali | 8 | 25,8 |
| 61-80 | Baik | 16 | 51,6 |
| 41-60 | Cukup | 5 | 16,1 |
| 21-40 | Kurang | 1 | 3,2 |
| 0-20 | Kurang Sekali | 1 | 3,2 |

Terdapat setidaknya 8 peserta didik yang mendapat nilai baik sekali, 16 peserta didik mendapat nilai baik, 6 peserta didik mendapat nilai cukup, 1 peserta didik mendapat nilai kurang, dan 1 peserta didik mendapat nilai kurang sekali. Dengan rincian nilai tersebut, ketuntasan yang diperoleh oleh peserta didik pada akhir siklus I ialah tuntas 77,42%, tidak tuntas 22,58%.

Guru mengajak siswa untuk membuka buku ajar yakni Buku Siswa Kelas VI Tema II “Persatuan dalam Perbedaan”. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Siswa kemudian diminta untuk mencermati, mengamati adegan dan peran (tokoh) yang dimainkan dalam animasi “Upin Ipin: perayaan dipavali”. Kemudian siswa diajak untuk mengenali masing-

masing karakter dengan sifat kekhasan masing-masing. Siswa diajak untuk menerka peran masing-masing Paman Muthi yang sedang mempersiapkan perayaan deepavali bagi pemeluk agama Hindu.

Siswa kemudian diajak untuk merenungkan berapa banyak agama yang ada di Indonesia. Siswa diajak berpikir untuk menyebutkan bagaimana masing-masing pemeluk agama menghormati perayaan pemeluk agama lain.

Guru menyampaikan bahwa berdiskusi dan membandingkan jawaban adalah bentuk kerja sama yang lebih baik daripada mencontek atau memaksa teman untuk memberikan jawabannya kepada dirinya sendiri. Siswa menganalisa akibatnya jika tidak menghargai perbedaan Siswa menuliskan hasil diskusi dalam sehelai kertas. Siswa secara bergantian menceritakan hasil dari keputusan sikap mereka. Siswa harus menyimak dan memberikan masukan tambahan yang positif. Aktivitas kedua, siswa diajak untuk berpasangan mengukur sudut yang terbentuk di antara dua jarum jam tanpa menggunakan busur derajat, kemudian menyimpulkan hubungan antara jarum jam dengan sudut. Pasangan kelompoknya kemudian mengevaluasi apakah rekannya telah melakukan pengukuran dengan benar. Guru menegaskan bahwa latihan tersebut melatih kerja sama dan merupakan kerja sama yang positif. Siswa didorong untuk berkolaborasi daripada berkompetisi dengan tidak sehat.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan yakni prosentase ketuntasan belajar peserta didik. Adapun ketuntasan peserta didik mencapai tuntas 93,55%, tidak tuntas 6,45%. Hal ini mengungkapkan ada problem yang mana semestinya ketuntasan belajar berada di atas 75% untuk dapat dikatakan materi ajaran dapat diserap optimal. Karena persoalan ini maka perlu ada tindakan yang dilakukan guna meningkatkan prosentase ketuntasan belajar yang diharapkan.

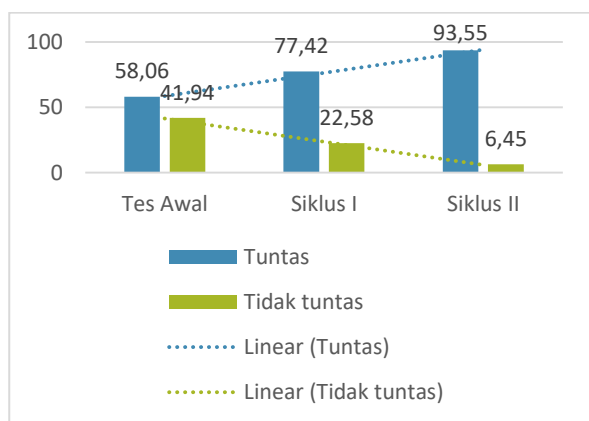
Adapun frekuensi nilai hasil belajar siswa dapat dicermati pada tabel di bawah ini:

| Rentang Nilai | Kategori | Baseline Frekuensi | % |
|---------------|---------------|--------------------|------|
| 81-100 | Baik Sekali | 20 | 64,5 |
| 61-80 | Baik | 9 | 29,0 |
| 41-60 | Cukup | 1 | 3,2 |
| 21-40 | Kurang | 1 | 3,2 |
| 0-20 | Kurang Sekali | 0 | 0,0 |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui terdapat 20 siswa mendapat nilai baik, 9 siswa mendapat nilai baik, 1 siswa mendapat nilai cukup, dan 1 siswa mendapat nilai kurang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan namun tipis. Siswa yang mendapat nilai baik sekali menjadi lebih banyak daripada hasil pada siklus I. Adapun ketuntasan yang dicapai pada akhir siklus II adalah tuntas 93,55%, tidak tuntas 6,45%.

Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

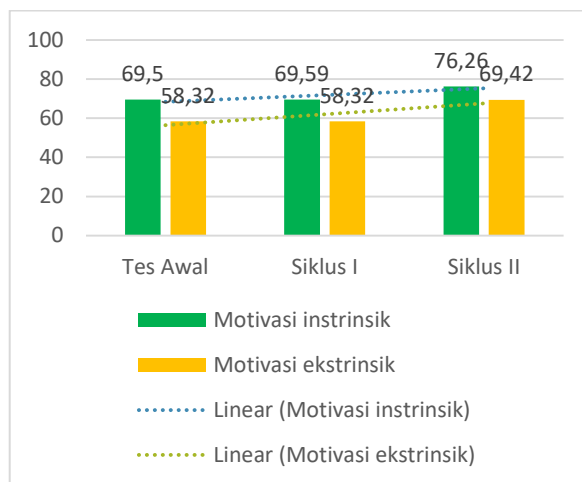
Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan terdapat kemajuan. Kemajuan yang dimaksud adalah terdapat perbaikan nilai dari setiap siklus yang dikenai tindakan. Secara keseluruhan ketuntasan dari tes awal, siklus I dan Siklus II dapat dicermati pada grafik di bawah ini:



Penelitian tindakan kelas telah dilakukan terhadap sejumlah siswa Kelas VI SDN Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada 2 Tahun Ajaran 2015/2016. Pada penelitian tes awal didapati ketuntasan belajar siswa sebesar Tuntas 58,06 % Tidak Tuntas 41,94 %. Setelah itu siklus I

dirancang dengan desain rencana perbaikan pembelajaran siklus I. Melalui perangkat evaluasi berupa Post Test, maka didapati ketuntasan minimal pada siklus I mencapai tuntas 77,42%, tidak tuntas 22,58%. Mengingat ketuntasan tersebut belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II direncanakan sejumlah kegiatan belajar yang tertuang pada rencana pembelajaran perbaikan siklus II. Adapun hasil belajar pada siklus II mencapai ketuntasan sebesar tuntas 93,55%, tidak tuntas 6,45%. Karena ketuntasan yang dicapai pada siklus II berada di atas nilai 80% maka dirasa tidak perlu dilanjutkan pada siklus III. Adapun grafik peningkatan hasil belajar tertuang dalam grafik 4.-5 di atas.

Motivasi belajar mengalami peningkatan tipis. Setidaknya, peningkatan motivasi belajar baru terjadi pada pembelajaran siklus II. Hal ini tampak pada grafik di bawah ini:



Motivasi intrinsik masih mendominasi pembelajaran peserta didik secara individual. Sedangkan motivasi ekstrinsik hanya naik sedikit daripada motivasi yang dicatat pada tes awal. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik hanya dapat dimotivasi oleh internal yang berasal dari dorongan diri agar menjadi lebih baik. Selama motivasi internal ini masih cukup minimum, maka peningkatan hasil belajar juga tidak akan banyak berubah.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas berjudul Peningkatan Pembelajaran K-13 Kelas VI dengan Metode Pembelajaran Visual "Adit Sopo Jarwo" dan "Upin Ipin" untuk Kenali Persatuan dalam Perbedaan telah dilaksanakan menggunakan media audiovisual yakni berupa tayangan animasi anak Adit Sopo Jarwo dan Upin Ipin. Tayangan ini memuat konten positif yang di dalamnya kaya makna-makna yang membangun. Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini yakni Persatuan dalam Perbedaan dan subtema Bekerja Sama mencapai Tujuan, maka peserta didik diajak untuk mengenali dan mendalami perbedaan yang ada dan makna persatuan dibalik perbedaan tersebut. Peserta didik memberi respons balik yang baik karena tayangan tersebut sebenarnya sudah sangat akrab di lingkungan anak-anak. Meskipun tayangan tersebut sangat akrab dengan anak-anak dalam hal ini peserta didik, belum cukup menjamin bahwa peserta didik dapat memaknainya secara tepat dan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan konten positif yang akrab dengan anak-anak. Peserta didik hanya perlu didampingi selama menonton tayangan tersebut dengan diberi masukan-masukan yang membangun. Dibandingkan dengan tes awal, maka siklus I dan siklus II memuat perbaikan yang optimal bagi hasil belajar peserta didik. Hal ini tercermin pada perbaikan hasil belajar secara bertahap, tes awal menunjukkan Tuntas 58,06 % Tidak Tuntas 41,94 %, siklus I menghasilkan tuntas 77,42%, tidak tuntas 22, 58%, dan Siklus II merupakan siklus final dengan tuntas 93,55%, tidak tuntas 6,45%.

DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.D., 1996. *Effective Teaching Methods*. Merrill.
- Chandra, S.S., Sharma, R.K., 2004. *Research in Education*. Atlantic Publishers & Distributors (P) Limited.
- Dale, E., t.thn. s.l.:s.n.

- Danielson, C., 2010. *Teaching Methods, Pathways to teaching series*. Merrill/Pearson.
- Dirdjosoemarto, S., 2000. s.l.:s.n.
- Djamarah, S. B. & Zain, A., 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. 1 penyunt. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrianti, 2016. *Sukses Profesi guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. 1 penyunt. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Good, 1972. s.l.:s.n.
- Hanifah, N., 2014. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: teori dan aplikasinya*. pertama penyunt. Bandung: Upi Press.
- Hopkins. D. 1993. *A Teacher's guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press
- LeFever, M.D., 1996. *Creative Teaching Methods*. David C. Cook.
- Nadler, A. L., 1988. *Designing Training Programs: The Critical Event Model*. s.l.:Addison Wesley.
- Nakita, 2008. *Tabloid Nakita*. [Online] Available at: [http://www.tabloid-nakita.com/read/2208/4-masalah-anak-sekolah-dasar-\[Diakses 13 Februari 2018\]](http://www.tabloid-nakita.com/read/2208/4-masalah-anak-sekolah-dasar-[Diakses 13 Februari 2018]).
- Richards, J.C., Rodgers, T.S., 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge language teaching library. Cambridge University Press.
- Rulyansah, A., & Hasanah, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berdasarkan Brain Based Learning. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 40–57.
- Sanjaya, W., 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. 1 penyunt. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Travers, R. M., 1973. *Educational Psychology*. s.l.:s.n.